

**PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ISLAM
LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKAL DAN
INTOLERANSI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Bandar Lampung))**

**Abdul Syukur¹
Dosen UIN Raden Intan Lampung
Email: Abdulsyukur@radenintan.ac.id**

**Ariyana Sari²
Mahasiswa Pps UIN Raden Intan Lampung
Email: arianasari02@gmail.com**

**Ayu Lestari³
Mahasiswa Pps UIN Raden Intan Lampung
Email: ayulestarii061198@gmail.com**

ABSTRAK

Piil pesenggiri adalah salah satu kearifan lokal yang berasal dari daerah Lampung. Sedangkan Nemui Nyimah yang berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahannya. Termasuk pula rasa menghargai masyarakat pendatang yang banyak pendatang di daerah Lampung. Maka dengan itu Piil Pesenggiri yang berdasarkan kearifan lokal dan berpegang teguh terhadap rasa malu yang dimana bila melakukan tindakan di luar Norma, atau masyarakat lampung melakukan tindakan di luar Hukum yang pada dasarnya itu sangat melekat di dalam masyarakat lampung itu sendiri agar tidak terpengaruh oleh tindakan tindakan paham Radikalisme.. yang dimana masyarakat Asli lampung mempunyai Piil Pesenggiri atau biasa disebut dengan harga diri atau pedoman masyarakat asli lampung. Dengan adanya norma norma aturan yang berkaitan dengan masyarakat asli lampung, maka masyarakat asli lampung tersebut melanggar norma norma itu sendiri yang akan merusak citra masyarakat lampung tersebut.

Keyword: Falsafah Hidup, Pemberdayaan Kearifan Lokal, Piil Pesenggiri

A. PENDAHULUAN

Budaya bermakna bagi manusia untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi, sebab budaya merupakan proses perkembangan intelektual, spiritual, moral, etika, dan estetik. Dalam konteks ini, interaksi sosial sangat berguna dan memperhatikan dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat, baik masalah yang terkait dengan kehidupan sosial politik, sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya yang merupakan system sosial kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dari sisi etnis dan budaya daerah sejatinya menunjukkan kepada karakteristik masing-masing. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur yang memiliki sumber daya kearifan, yang dimana pada masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal tersendiri, seperti etnis Lampung yang dikenal terbuka menerima etnis lain. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Namun demikian dalam kenyataannya nilai-

¹Abdul Syukur, *Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal Terorisme Lampung*, Jurnal Studi Keislaman, Vol 15, No 1, Juni 2015, h.221

nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut mengakibatkan generasi penerus bangsa cenderung kesulitan untuk menyerap nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal sebagai sumber daya untuk memelihara dan meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal. Khusus kearifan lokal Lampung adalah prinsip hidup "*Pül Pesenggiri*". Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan kepentingan para elit masyarakat dan pemerintah yang cenderung lebih memihak kepada kepentingan pribadi dan golongan daripada kepentingan umum. Kepentingan subyektivitas kearifan lokal ini selalu dimanfaatkan untuk mendapatkan status kekuasaan dan menimbun harta dunia. Para elit ini biasanya melakukan pencitraan ideal kearifan lokal di hadapan publik seolah membawa misi kebaikan bersama. Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa pada realisasinya justru nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak lebih hanya sekedar alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Pada gilirannya, masyarakat luas yang struktur dan hubungan sosial budayanya masih bersifat obyektif sederhana makin tersesat meneladani sikap dan perilaku elit mereka, juga makin lelah menanti janji masa depan, sehingga akhirnya mereka pesimis, putus asa dan kehilangan kepercayaan.

Munculnya masalah pada masa sekarang ini, keberadaan kearifan lokal kurang diperhatikan, bahkan mulai terancam dengan nilai-nilai luar. Kebanyakan unsur-unsur dari nilai-nilai tersebut tidak dapat sepenuhnya diadopsi oleh masyarakat asli karena berbagai keterbatasan yang ada pada mereka. Padahal kehidupan sosial ekonomi masyarakat asli tidak dapat dipisahkan dari mekanisme dan kearifan lokal. Karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk menopang kebijakan dalam menangkal paham radikalisme.

Provinsi Lampung yang memiliki luas lebih/kurang 35.376,50 km², dihuni oleh dua kelompok masyarakat asli suku Lampung yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin dan penduduk pendatang dari berbagai suku dan etnis seperti Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya.

Kelurahan Korpi Jaya merupakan salah satu kelurahan yang masih terbelang dengan budaya lokal yang masih cukup kental, salah satu budayanya yaitu Nemui Nyimah. Kelurahan Korpi Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ini masih mentradisi sampai sekarang, dan masyarakat yang berada di Kelurahan Korpi Jaya mayoritas masyarakatnya masih suku Lampung.

Masyarakat pendatang itu kemudian beradaptasi dengan masyarakat adat budaya Lampung, baik dengan masyarakat adat pepadun, maupun dengan masyarakat adat saibatin. Bagi masyarakat pendatang yang domisli, bergabung

dan berakulturasi dengan masyarakat adat pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang domisili, bergabung dan berakulturasi dengan masyarakat adat saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung sebatin.

Masyarakat Lampung Sang Bumi Ruwa Jurai dalam kehidupannya memegang falsafah hidup Piil Pesenggiri dan bermoral tinggi yang ditunjang oleh identitas pribadi yang bejuluk-beadok, sakai sambayan nengah-nyappur, dan bersikap perilaku nemui-nyimah. Sikap dan watak Piil Pesenggiri ini teraktualisasi pada lingkungan masyarakat Lampung. Satu unsur yang terus melekat adalah nemui nyimah. Nemui nyimah dimaknai sebagai sikap terbuka atau ramah tamah. Konsepsi nemui nyimah pada dasarnya merupakan wujud sikap perilaku yang pemurah, santun, terbuka tangan, suka memberi secara lahir batin. Artinya tidak sekedar bertujuan harfiah agar tuan rumah bersikap terbuka dan ramah, namun sebaliknya tamu juga harus bersikap menghargai tuan rumah dan tahu diri.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dilakukan secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang sebenarnya atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data/informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar, sumber tertulis dan kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbentuk data primer dan data sekunder, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi berjumlah 40 Anggota masyarakat yang kut terlibat dalam pelaksanaan tradisi budaya Nemui Nyimah.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan dan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial berarti memiliki

kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi , dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²

Pemberdayaan adalah suatu proses yang dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahterannya secara mandiri. Dalam proses ini, LSM mampu berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi actor dan penentu pembangunan.³

Pemberdayaan adalah Peningkatan Kemampuan, Motivasi dan Peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial.⁴

Seiring dengan definisi pemberdayaan diatas, berbagai pendekatan banyak dilakukan oleh para pemangku kepentingan yang mengupayakan agar keberdayaan masyarakat terwujud dalam memanfaatkan potensi sosial ekonomi yang dimilikinya, utamanya berbasis kekuatan budaya dan kearifan lokal masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai katalisator agar proses keberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan konteks lokalnya, dan dirancang berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh nya dan bukan pengaruh dari “luar” yang membuat keberdayaan masyarakat terhambat. Inilah yang disebut sebagai proses perubahan agar terwujud perubahan penghidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses, dimana dalam implementasinya mengedepankan proses daripada hasil (output) dan proses yang baik akan menghasilkan output yang sesuai dengan rancangan yang diharapkan.

Mengingat pemberdayaan sebagai sebuah proses, maka strategi pemberdayaan perlu menjadi perhatian agar memperoleh hasil yang diharapkan. bahwa terdapat tiga strategi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan diterima dalam pengembangan atau perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sosial

² Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h.59

³ Aprilia Theresia, et al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung:Alfabet, 2015) h.123

⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008) h. 96

menitikberatkan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam mengembangkan kekuatan efektif. Sedangkan pemberdayaan melalui pendidikan dan kesadaran mengembangkan pentingnya proses pendidikan yang dapat melengkapi warga masyarakat untuk meningkatkan kekuasaannya.

Pemberdayaan itu sendiri merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan komunitas yang menitik-beratkan kepada masyarakat dan kearifan lokal sebagai simpul bersatunya yang bertumpu pada basis nilai-nilai sosial keagamaan. Isu sosial dan ekonomi yang dihadapi komunitas muslim diupayakan secara bersama-sama untuk memperbaiki penghidupan komunitas yang lebih baik dengan menggabungkan konsep dakwah

2. Konsep Nilai Nemui Nyimah

Nilai pada dasarnya merupakan gagasan kolektif mengenai hal yang dianggap baik, dianggap layak penting dan diharapkan. Nilai juga menyangkut hal tidak baik tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan. Namun pada dasarnya nilai merujuk pada hal yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun anggota masyarakat (Richard T. Schaefer dan Robert P.Lmm, 1998).

Sementara itu pengertian Nemui-nyimah dapat dijabarkan bahwa nemui berasal dari kata benda temui yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja nemui yang bermakna silaturahmi atau mengunjungi. Sementara nyimah berasal dari kata benda "simah", kemudian menjadi kata kerja "nyimah" yang berarti murah sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-Nyimah merupakan salah satu dari 4 (empat) unsur falsafah hidup Piil Pesenggiri. Ketiga unsur lainnya adalah Juluk-adek, Nengah-nyappur, dan Sakai-sambayan. hati atau suka memberi. Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-Nyimah merupakan salah satu dari 4 (empat) unsur falsafah hidup Piil Pesenggiri. Ketiga unsur lainnya adalah Juluk-adek, Nengah-nyappur, dan Sakai-sambayan.

3. *Piil Pesenggiri*

Kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan mencirikan tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa sastra dan aksara, kesenian dan beberapa sistem yang tumbuh dan berkembang dari masa ke

masa. Kebudayaan Nasional kita dibangun atas berbagai kebudayaan daerah yang beragam warna dan corak, sehingga merupakan suatu rangkaian yang harmonis dan dinamis, oleh karena, tidak disangkal bahwa bahasa, sastra, aksara daerah, kesenian dan nilai-nilai budaya daerah merupakan unsur penting dari kebudayaan yang menjadi rangkaian kebudayaan nasional. Nilai-nilai dan ciri budaya keperibadian bangsa merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa, wawasan dan semangat bangsa Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kebudayaan masyarakat Lampung yang merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai aset nasional yang memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya. Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, dan kelompok masyarakat Lampung yang beradat Saibatin. Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin memiliki banyak keragaman budaya, dimana kebudayaan sendiri adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Menurut Sutrisno dan Rita Hanafie yang dikutip Baharudin antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat.⁵

Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut Sai Bumi Ghuwam Jughai yang berarti satu daerah (Bumi) dihuni oleh dua kelompok masyarakat beradat Pepadun dan kelompok masyarakat Saibatin. Selain itu masyarakat Lampung dalam bahasanya terbagi dalam dua dialek, yaitu ada yang berdialek “A” dan ada yang berdialek “O”. Dialek “A” dominan digunakan oleh masyarakat beradat saibatin dan sebagian beradat pepadun, sedangkan dialek “O” dominan digunakan oleh masyarakat Lampung beradat pepadun.

Masyarakat Lampung baik yang beradat Pepadun maupun yang beradat Saibatin, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup Piil Pesenggiri. Masyarakat Lampung Pepadun menyebut falsafah hidupnya dengan *Piil Pesenggiri, Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nenggah Nyappur, dan Sakai Sambayan*. Sedangkan Lampung Sabatin Menyebutnya dengan *Bupil*

⁵M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 63

*Bupesenggiri, Khopkhama delom bekekhja, Bepudak Waya, Tetanggah tetanggah, Khepot delom Mufakat.*⁶

Secara keseluruhan *Piil Pesenggiri* dapat dirangkai menjadi sebagai berikut: Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (Nemui Nyimah/ Bupudak waya), pandai-pandailah bergaul (Nengah Nyappur/ Tetengah Tetanggah), rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise, (Juluk Adek/ Khopkham delom Bekekhja), itulah perinsip dan itulah harga diri itu (Bupiil Pesenggiri).⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa antara dua versi kelompok adat Pepadun dan adat Saibatun ternyata tidak memiliki perbedaan yang menonjol mengenai Piil Pesenggiri, hanya saja pada logat adan aksen ucapannya berbeda satu sama lain. Tetapi pada umumnya kosa katanya banyak yang sama.

4. Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Islam dalam menangkal paham radikalisme dan intoleransi

Dalam konteks kehidupan masyarakat, konsep modal sosial dapat menjelaskan relasi-relasi sosial dan norma-norma yang bekerja dalam suatu struktur sosial untuk melihat perkembangan suatu masyarakat. peran tokoh agama sangat penting dalam memberdayakan masyarakat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kearifan lokal setempat. Sebab hasil studi menunjukkan bahwa kohesivitas sosial masyarakat Kotra Bandar Lampung masih relatif cukup tinggi dalam membangun kepercayaan dan solidaritas sosial untuk saling membantu antar sesama, kegiatan sosial masih berjalan baik dan pengaruh tokoh masih sangat penting untuk memastikan nilai agama yang dipahami mampu dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, paham radikal yang teridentifikasi saat ini dilakukan oleh kelompok yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pemahaman agama yang cenderung bertentangan dengan nilai pancasila sebagai falsafah Negara, yaitu: persatuan dan kesatuan antar kelompok dan golongan yang beragam di Indonesia. Untuk itu, peran masjid sangat penting dalam memunculkan pentingnya persatuan dan kesatuan antar warga ditengah perbedaan paham keagamaan Islam yang kompleks, sehingga menjadi

⁶Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Dikbud, 1996). h. 18

⁷ Himyari Yusuf, Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Babdar Lampung : Harakindo Publishing cet. 1 2013),h 111

pemersatu dalam kebhinekaan tersebut. Untuk itu, pertahanan sosial perlu diperkuat di level warga melalui masjid sebagai alat pemersatu kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjelaskan adanya hubungan pertahanan sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat yang mengarah pada perbaikan kualitas hidup masyarakat. Perubahan ini mendorong lahirnya berbagai upaya yang dapat mengarah kepada pembentukan mekanisme pertahanan sosial dalam masyarakat tertentu.

5. Pola Pemberdayaan masyarakat islam dalam menangkal paham Radikalisme

Penjelasan sebelumnya menguraikan bahwa faktor munculnya radikalisme di kalangan masyarakat disebabkan oleh ketimpangan sosial ekonomi. Hal tersebut cukup disadari bahwa kondisi tersebut terjadi pada sebagian kecil dalam kelompok sosial keagamaan yang ingin melakukan perubahan dalam tatanan struktur sosial ekonomi yang baru, hingga politik sesuai dengan paham yang dianut oleh kelompok tersebut. Namun hal ini menjadi bertentangan ketika diperhadapkan pada realitas masyarakat yang mayoritas tidak sepaham dengan gerakan kelompok tersebut, sehingga munculnya radikalisme menyebabkan berbagai aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia, bahkan dunia.

Jika dilihat lebih mendalam bahwa mayoritas warga Indonesia pada umumnya dan khususnya Banten mengharapkan kehidupan bermasyarakat yang rukun berbasis modal sosial yang dimilikinya. Secara kultur, warga Banten memiliki modal sosial dan keagamaan yang relatif masih terjaga, praktik ibadah dan ritual keagamaan selalu dilakukan oleh warga Muslim.

Untuk itu, peranan masjid selaku pusat pengembangan nilai - nilai keislaman dalam konteks keindonesiaan perlu menjadi perhatian bersama oleh semua pihak yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak hanya penguatan nilai agama namun juga sosial dan ekonomi masyarakat.

Pola pemberdayaan yang dibangun yaitu dengan memanfaatkan sumber daya sosial lokal agar terjaga kekuatan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diperlukan tahapan pemberdayaan masyarakat untuk menentukan arah pengembangannya dan memastikan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan tersebut. Tahapan pemberdayaan membutuhkan kesiapan dari semua unsur masyarakat, baik pelaksana program pemberdayaan maupun partisipasi masyarakat islam agar kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pemberdayaan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat. Melalui penguatan kapasitas ini maka para partisipan dapat memahami dan mengoptimalkan

potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat.

Dengan demikian, proses pemberdayaan yang dijalankan lebih mngutamakan proses tanpa melupakan hasil yang ingin dicapai. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini tidak akan terwujud tanpa ada keberpihakan dari semua pihak, utama: pemerintah, swasta dan masyarakat itu sendiri. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diarahkan untuk penguatan kapasitas sosial ekonomi partisipannya, maka akan terbentuk masyarakat yang mampu memberikan kontribusi terbaik bagi Negara dalam penerapan nilai-nilai keislaman untuk segenap umat manusia. Partisipan dalam pemberdayaan ini lebih memikirkan aktivitas yang mampu memberikan kemanfaatan bagi banyak pihak daripada melakukan aksi perdebatan perbedaan paham keagamaan yang tidak aka nada habisnya dalam memaknai khazanah Islam yang begitu luas. Akhirnya, pemberdayaan ini akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai bentuk penangkalan terhadap radikalisme.

6. Tinjauan Radikalisme dari Sudut Pandang Nilai-nilai Islam dan Kearifan Budaya Lokal

Radikalisme berasal dari bahasa latin yaitu “radix” yang berarti dasar, berlebihlebihan, pembaharuan yang menggunakan cara kekerasan. Menurut (KKBI: tt: 309) radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan kekerasan atau drastis. Secara sederhana radikalisme dapat diartikan sebagai kelompok yang melakukan tindakan kekerasan yang berkedok agama dan mengaku alirannya paling benar tanpa timbang rasa terhadap kelompok lainnya. Menurut (al-Azhari: 2015: 12) pemikiran utama yang menjadi landasan semua konsep kelompok Islam radikal adalah konsep hakimiyah. Konsep ini merupakan akar yang menjadi dasar seluruh rangkaian pemikiran mereka baik pendapat, pemahaman, dan masalah furu’iyah lainnya. Radikalisme digunakan untuk menyebut pandangan atau gerakan keagamaan yang bersifat garis keras (hard lines), militan dan konfrontatif. Bahtiar Efendi (1998) menegaskan radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan idelogis tinggi dan fanatik demi perjuang untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Salah satu Falsafah hidup yang ada di dalam kelompok masyarakat di Indonesia adalah falsafah hidup yang berada di daerah lampung. Lampung yang merupakan salah satu Provinsi yang memilki banyak sekali pendatang dari berbagai daerah di Indonesia memiliki falsafah hidup yang dianut atau di jalani oleh

masyarakatnya hingga saat ini. Falsafah hidup tersebut dikenal dengan sebutan “Piil Pesenggiri”.

Piil Pesenggiri menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul, toleransi, dan mufakat atau senang bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan terakhir adalah sakai sambaiyan merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong royong atau tolong menolong. Jadi Piil Pesenggiri ini merupakan wujud dari harga diri yang dimiliki masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung akan dikatakan memiliki harga diri apabila masyarakatnya sudah dapat melaksanakan beberapa unsur yang ada didalamnya. Piil Pesenggiri Terdiri dari beberapa unsur yaitu dari berjuluk adek yang merupakan pemberian gelar kehormatan apabila seseorang telah mencapai suatu pencapaian yang besar dalam hidupnya. Hal inilah yang mewajibkan masyarakat Lampung untuk tekun dan giat bekerja hingga berprestasi dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Selanjutnya ada Nemui Nyimah yang berarti sopan santun dan keramahan masyarakat Lampung dalam menyambut tamu yang berkunjung kerumahnya. Termasuk pula rasa menghargai masyarakat pendatang yang banyak pendatang di daerah Lampung. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tubagus Ali Rachman (2017, hlm 201) dalam jurnal ilmiahnya bahwa orang Lampung memiliki budaya yang sangat baik dalam menerima tamu atau pendatang, karena pada hakekatnya masyarakat Lampung sangat cinta damai, toleran dan juga senang bergaul.

Menurut penulis dengan adanya kearifan lokal seperti nemui nyimah tokoh adat Lampung atau masyarakat asli Lampung dapat menangkal paham Radikalisme agar tidak bisa masuk di wilayah Lampung, walaupun Nemui Nyimah mempunyai kearifan lokal seperti Ramah Tamah Mereka mempunyai Piil Pesenggiri yang berdasarkan kearifan lokal dan berpegang teguh terhadap rasa malu yang dimana bila melakukan tindakan di luar Norma, atau masyarakat Lampung melakukan tindakan di luar Hukum yang pada dasarnya itu sangat melekat di dalam masyarakat Lampung itu sendiri agar tidak terpengaruh oleh tindakan paham Radikalisme. Nemui Nyimah juga merupakan salah satu kearifan Lokal yang ada melekat pada masyarakat Lampung, masyarakat Lampung juga di nilai dari sisi sosial keagamaan itu tidak dapat terpengaruh oleh ajakan ajakan maupun Paham Radikalisme. Jadi pada intinya masyarakat Lampung dalam menangkal paham Radikalisme itu dengan cara Piil Pesenggiri yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung itu sendiri yang sifatnya tidak mudah terpengaruh terhadap paham paham radikalisme yang dimana paham tersebut melanggar Norma norma hukum dan Norma agama

KESIMPULAN

Beranjak dari uraian di atas, pemberdayaan masyarakat Islam dengan kearifan lokal maka dengan itu Keanekaragaman nilai sosial budaya masyarakat yang terkandung di dalam kearifan lokal itu seperti Piil Pesenggiri yang berpegang teguh terhadap rasa malu yang dimana bila melakukan tindakan di luar Norma, atau masyarakat lampung melakukan tindakan di luar Hukum yang pada dasarnya itu sangat melekat di dalam masyarakat lampung itu sendiri agar tidak terpengaruh oleh tindakan tindakan paham Radikalisme. Nemui Nyimah juga merupakan salah satu kearifan Lokal yang ada melekat pada masyarakat lampung,

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut perlu keterbukaan dan kejujuran dalam setiap aktualisasi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pandangan hidup piil pesenggiri. Budi pekerti dan norma kesopanan diformulasi sebagai nemui-nyimah (keramahtamahan) yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, bukan untuk membangun kesombongan. Piil pesenggiri sebagai sumber nilai ketulusan memang perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur sivitas akademika. Kemudian diperlukan proses pelembagaan yang harus dikembangkan agar proses pembangunan mutu perguruan tinggi dapat melahirkan lulusan yang berprestasi secara seimbang dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008
- Aprilia Theresia, et al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung:Alfabet, 2015
- Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara,1997
- Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,2012
- Totok Mardikanto, Poeworko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015
- Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Bandar Lampung: Dikbud, 1996
- Himyari Yusuf, Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung : Harakindo Publishing cet. 1 2013
- Abu Rokhmat, Radikalisme Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Jurnal Walisongo, Vol 20, Nomor 1, Mei 2012
- Rusmin Tumanggor, Pemberdeayaan Kearifan Lokal memacu kesetaraan Komunitas, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No 01, 2007
- Abdul Syukur, *Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal Terorisme Lampung*, Jurnal Studi Keislaman, Vol 15, No 1, Juni 2015

